

**STUDI KASUS TENTANG PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
KARAKTER DISIPLIN ANAK DARI KELUARGA TKW DI LINGKUNGAN
TIWUGALIH KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Widy Aminarti¹, Edy Herianto^{2*}, Basariah³, Muh. Mustari⁴

^{1,2,3,4}Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram

widyaminarti19@gmail.com, edy.herianto@unram.ac.id*, basyariah@unram.ac.id

Nomor HP: 087865300607

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the role of the family in instilling the disciplinary character of children from the family of female workers (TKW), which is reviewed from 1) the role of the family in instilling the disciplinary character of TKW children, 2) the method used by the family in instilling the disciplinary character of TKW children. 3) driving factors and challenges in instilling the disciplinary character of TKW children. The research method uses a qualitative approach with a case study type. Research subjects and data analysis techniques are determined purposively are based on case study analysis models, including the upper stages of category collection, direct interpretation, pattern formation, and naturalistic generalization. The results show that (1) the role of the family in instilling the disciplinary character of TKW children through good figures, motivators, and supervisors; (2) methods used in cultivating discipline through habituation, example, regulation, punishment, and reward; and (3) Motivating factors in instilling children's disciplinary character based on awareness to educate without coercion, however, there are challenges in the form of busy parents who become substitute caregivers for TKW children so that there is a lack of time together and lack of supervision of children's activities.

Keywords: Family Role, Discipline Character, Children of TKW Family

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW), yang ditinjau dari: 1) peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, 2) metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW. 3) faktor pendorong dan tantangan dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian ditentukan secara purposive dan teknik analisis data berdasarkan model analisis studi kasus, meliputi tahapan atas pengumpulan kategori, interpretasi langsung, pembentukan pola, dan generalisasi naturalistik. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW, melalui figur yang baik, motivator, dan pengawas; (2) metode yang digunakan dalam penanaman disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, peraturan, hukuman, dan penghargaan atau *reward*; dan (3) faktor pendorong dalam menanamkan karakter disiplin anak berdasarkan kesadaran untuk mendidik tanpa adanya paksaan, namun demikian terdapat tantangan berupa kesibukan orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW sehingga kurangnya waktu bersama dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Karakter Disiplin, Anak dari Keluarga TKW

A. Pendahuluan

Orang tua memegang peranan penting terhadap keberlangsungan kehidupan sang anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter, karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam mendidik dan mengasuh anak (Hariyanto et al., 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran orang tua, yakni ayah dan ibu akan sangat berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang menerima kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak sehat, baik secara emosi, sosial, dan spiritual serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Suharto & Nurwati, 2018).

Pada dasarnya, orang tua memiliki kewajiban untuk terus mendampingi serta mengawasi anak agar selalu bersikap dan berperilaku tidak keluar dari nilai-nilai dalam masyarakat sehingga kehadiran orang tua secara fisik sangat penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Hal ini juga sejalan yang dinyatakan oleh Suharto & Nurwati (2018) bahwa perkembangan anak masih berada di bawah pengampuan orang tua dan keluarga, karena karakter kepribadian anak belum terbentuk dengan seutuhnya, sehingga orang tua berperan penting dan bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak melalui kerja sama dan saling melengkapi satu sama lain. Karakter yang ditanamkan pada anak tidak dapat

terwujud tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri (Herianto, 2022).

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan dan pengasuhan secara langsung dari orang tua, yakni ayah dan ibu secara utuh. Terdapat beberapa kondisi yang memungkinkan anak hanya mendapatkan pendidikan serta pengasuhan dari salah satu pihak orang tuanya, atau bahkan tidak dari keduanya. Salah satunya adalah anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW. Melihat kondisi tersebut, maka peran ibu yang sangat penting dalam mengasuh anak terpaksa harus dilimpahkan kepada suami atau kerabat terdekat lainnya, yang secara tidak langsung ibu akan melepaskan tanggung jawabnya dalam hal pengasuhan anak secara fisik dengan ketidak-hadirannya dalam waktu yang cukup lama.

Pengasuhan oleh pihak keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW harus terus berjalan, meskipun tanpa kehadiran sang ibu secara langsung. Dalam hal ini peneliti berfokus pada penanaman karakter disiplin anak TKW. Karakter disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus tertanam pada anak, karena memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara (Mustari, 2023). Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk

mengajarkan kedisiplinan kepada anak melalui latihan dalam bentuk perilaku maupun tindakan (Gunawan et al., 2020). Tujuan utamanya ialah untuk memberitahu serta menanamkan pada anak tentang baik buruknya suatu perilaku guna menjadikan anak tersebut memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Peranan ayah dan ibu dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena merupakan pelaku utama dalam mendidik anak. Ibu yang bekerja sebagai TKW menyebabkan pengasuhan terhadap anak menjadi kurang maksimal. Ketidakhadiran ibu dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan karakter disiplin pada anak (Priyanto & Argestya, 2022). Oleh karena itu, orang tua seharusnya dapat membentuk dan menerapkan kedisiplinan anak melalui latihan-latihan yang diberikan, sehingga diharapkan anak dapat melakukan dan menerapkan kedisiplinan secara konsisten yang akan membekas dan meningkat hingga anak menginjak masa dewasa (Wahyuni et al., 2023).

Ibu yang tidak terlibat secara langsung dalam mengasuh anak biasanya akan memanfaatkan orang lain, baik dari pihak keluarga terdekat maupun orang di luar keluarga terdekat untuk menggantikan perannya. Namun, biasanya ibu akan memilih keluarga terdekat dalam menggantikan perannya dalam mengasuh anak, seperti suami,

kakek/nenek, atau paman/bibi. Melihat hal ini, peran dari keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW diharapkan mampu memahami kebutuhan-kebutuhan anak dalam hal menanamkan karakter disiplin pada anak. Hal ini merupakan tanggung jawab pengasuh pengganti terhadap anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah terdapat anak TKW yang memiliki kedisiplinan yang masih kurang, mulai dari kurang disiplin dalam hal waktu, beribadah, berpakaian, dan perkataan. Dari beberapa bentuk ketidakdisiplinan anak TKW tersebut terjadi karena kurang mampunya pengasuh pengganti dalam mendidik serta anak-anak yang masih suka bermain. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakter disiplin. Berdasarkan pemaparan pendahuluan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW?
2. Bagaimanakah metode yang digunakan keluarga dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW?
3. Apa sajakah faktor pendorong dan tantangan keluarga dalam

menanamkan karakter disiplin anak TKW?

langsung, pembentukan pola, dan generalisasi naturalistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Menurut Creswell studi kasus merupakan penelitian mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, peneliti mengkaji suatu peristiwa tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan mengumpulkan informasi rinci dan mendalam melalui berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif, yakni metode yang digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun subjek pada penelitian ini antara lain keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW, anak TKW, ketua RT, dan Kepala Lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk memvalidasi data yang ditemukan atau diperoleh peneliti menggunakan teknik kebasahan data yang berupa triangulasi data, yakni triangulasi sumber, teknik serta waktu. Pada tahap akhir untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data studi kasus yang terdiri atas pengumpulan kategori, interpretasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Keluarga dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak TKW

1. Figur yang Baik

Orang tua sepatutnya menjadi figur atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Peran keluarga yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW sebagai figur yang baik sudah direalisasikan dengan baik oleh pihak keluarga yang berada di Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok tengah. Adapun figur yang baik tersebut dijalankan oleh pengasuh pengganti dengan mengajak sang anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, mulai dari mengajak untuk melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, bangun pagi, berangkat maupun pulang sekolah dengan tepat waktu, bertutur kata yang baik dan sopan, makan, istirahat, belajar dan bermain dengan tepat waktu. Dengan demikian, sebisa mungkin pihak pengasuh pengganti anak TKW, yakni ayah, kakek/nenek, atau paman/bibi sebisa mungkin harus menjadi figur yang baik sehingga anak dapat mencontohnya.

Untuk itu, perlu bagi orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW mencontohkan hal-hal yang baik melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan secara konsisten

sehingga terbentuknya karakter disiplin pada diri anak karena anak telah menjadikan orang tuanya sebagai panutan. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua daripada menuruti perintah, sehingga perlu kehati-hatian dalam melakukan suatu perbuatan karena akan berdampak terhadap karakter sang anak (Prabowo et al., 2020)

2. Motivator

Peran orang tua menjadi motivator bagi anak-anaknya juga sangat diperlukan dan menjadi salah satu bentuk untuk memberikan dukungan maupun dorongan pada anak agar anak semangat untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah dalam menjalankan perannya sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan serta nasehat berupa kata-kata yang membangun sehingga dapat memotivasi anak dalam mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Prabowo et al., 2020) bahwa segala hal yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ialah dengan memberikan dorongan, masukan serta nasehat yang membangun sehingga dapat membentuk karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua atau keluarga.

3. Pengawas

Peran orang tua dalam melakukan pengawasan sangat diperlukan bagi anak-anak yang berusia 6-10 tahun. Anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW di Lingkungan Tiwugalih rata-rata masih duduk di bangku Sekolah dasar atau masih berusia 7-12 tahun, di mana usia tersebut sangat membutuhkan pengawasan dari orang tua. Namun pihak yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW kurang maksimal dilakukan. Hal ini terjadi karena kurangnya waktu pengasuh pengganti, mengingat sebagian pengasuh pengganti ada yang bekerja sebagai sopir, pedagang, kuli bangunan, dan lainnya. Dengan demikian, waktu yang diberikan kepada anak masih kurang karena adanya tuntutan untuk bekerja dari pihak pengasuh pengganti anak TKW tersebut dengan jam kerja yang tidak menentu seperti pekerjaan dari salah satu subjek penelitian yang bekerja sebagai sopir. Selain itu subjek penelitian yang bekerja sebagai pedagang membuat waktu dalam mengawasi kegiatan anak ketika berada di luar lingkungan keluarga menjadi kurang maksimal.

Seharusnya, pengasuh pengganti anak TKW yang bekerja dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap anak, mengingat hal tersebut merupakan amanah yang diemban sesuai dengan kesepakatan bersama dengan pihak

ibu dari anak TKW tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Prabowo et al., 2020) bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak merupakan hal penting untuk membentuk karakter anak agar dapat memberikan hal positif. Hal ini berguna agar anak tidak salah jalan dalam pergaulannya ketika di luar lingkungan keluarga.

Metode yang Digunakan dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak TKW

1. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih dilakukan dengan membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, bangun pagi, berangkat dan pulang sekolah sesuai jamnya, tidak juga membiasakan anak untuk berperilaku serta bertutur kata yang baik dan sopan. Hal tersebut terus diupayakan, walaupun belum sepenuhnya dijalankan secara maksimal oleh pengasuh pengganti anak TKW. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schohib bahwa pembiasaan merupakan bentuk pengulangan baik berupa tindakan maupun perbuatan yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan. Apabila orang tua selalu membiasakan anak untuk berbuat disiplin dengan mencontohkannya dalam bentuk perilaku maupun tindakan maka secara tidak langsung

anak akan mengikuti hal tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi anak itu sendiri (Anggita, 2019)

2. Keteladanan

Keteladanan juga menjadi salah satu metode yang digunakan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih dalam menanamkan karakter disiplin. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui perilaku maupun tindakan yang baik dari orang tua yang menjadi pengasuh pengganti, mulai dari menunjukkan atau mencontohkan tindakan maupun perilaku seperti mengerjakan ibadah dengan tepat waktu, bangun pagi, bertutur kata yang baik dan sopan, menaruh barang pada tempatnya ketika sudah digunakan.

Hal tersebut terus diupayakan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW, walaupun tidak mudah. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Schohib bahwa orang tua sudah sepatutnya menjadi teladan dan panutan bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta bersikap taat terhadap nilai-nilai moral sehingga anak akan mencerminkan hal yang sama seperti apa yang ditunjukkan oleh orang tua itu sendiri (Anggita, 2019).

3. Peraturan

Kebersamaan orang tua dengan anak dapat dilakukan melalui pembuatan aturan-aturan bersama

oleh anggota keluarga untuk ditaati secara bersama sebagai bentuk dalam merealisasikan nilai-nilai moral yang diharapkan dan tidak melanggar nilai-nilai dalam masyarakat, serta dapat menjadi kontrol bagi anak dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Rata-rata orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih membuat aturan-aturan bagi anak yang memang telah disepakati bersama dan bersifat tidak terlalu mengekang.

Aturan yang diberlakukan seperti mengerjakan ibadah tepat waktu, belajar di waktu alam, istirahat ketika siang, makan dengan tepat waktu, bangun pagi, berangkat dan pulang sekolah dengan tepat waktu, tidak menggunakan seragam sekolah ketika bermain. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2022) yang mengatakan bahwa orang tua menjadi pelaku utama dalam menanamkan karakter disiplin pada anak sehingga dalam menanamkan karakter tersebut dilakukan melalui pembuatan aturan seperti jadwal kegiatan sehari-hari, baik setelah pulang sekolah atau jadwal belajar bagi anak. hal tersebut menjadi bentuk latihan bagi anak agar mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu.

4. Hukuman

Pemberian hukuman juga diberikan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih. Apabila anak tidak menaati aturan

yang diberlakukan, orang tua yang menjadi pengasuh pengganti memberikan hukuman pada anak. namun, pemberian hukuman tersebut dilakukan secara tidak konsisten oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti. Hal ini dikarenakan kurangnya ketegasan orang tua dan cenderung kasihan jika diberikan hukuman, dan menganggap aturan yang dibuat hanya sebatas latihan saja. Adapun bentuk hukuman yang diberikan seperti tidak dibolehkan bermain apabila anak belum mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti mengerjakan ibadah, istirahat, makan, dan lainnya. Selain itu, tidak memperbolehkan anak untuk menonton hp atau menggunakan *gadget*, tidak diberi uang jajan dan lainnya.

Pemberian hukuman memang perlu untuk diberikan pada anak. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Schohib bahwa orang tua juga perlu untuk menerapkan hukuman atau sanksi yang logis yang kemudian ditaati secara bersama oleh semua anggota keluarga, aturan-aturan yang telah dibuat diiringi juga dengan adanya hukuman sebagai bentuk kesadaran anggota keluarga apabila melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral (Anggita, 2019).

5. Penghargaan atau *reward*

Suatu aturan yang dibuat juga diiringi oleh adanya penghargaan atau *reward*. Seperti yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di

Lingkungan Tiwugalih, selain memberikan hukuman mereka juga memberikan suatu penghargaan atau *reward* dalam mendisiplinkan anak TKW. Biasanya, ketika anak telah berhasil melakukan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, seperti mengerjakan ibadah, istirahat, bangun pagi, bertutur kata yang baik dan sopan, berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, tidak menggunakan seragam ketika bermain, dan belajar tepat waktu, orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih terkadang memberikan pujian hangat, mengajak jalan-jalan, memberikan uang jajan, memberikan anak bermain *gadget*, dan membelikan barang baik berupa mainan atau lainnya pada anak. Namun, hal tersebut tidak selalu diberikan, terdapat kondisi yang saat itu dirasa tepat untuk memberikannya.

Pemaparan sebelumnya juga didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Musbikin bahwa pemberian penghargaan atau pemberian pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada anak ketika anak telah berkelakuan atau berperilaku baik. Otua sudah sepatutnya memberikan suatu penghargaan kepada anak ketika mengerjakan atau melaksanakan sesuatu yang diharapkan (perilaku positif), baik berupa tepuk tangan dan pujian karena telah melakukan sesuatu yang baik. Hal ini dapat membuat anak termotivasi

melakukan segala sesuatu dengan lebih baik lagi (Anggita, 2019).

Faktor Pendorong dan Tantangan Keluarga dalam menanamkan Karakter Disiplin Anak TKW

1. Faktor Pendorong

Sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih menjadi faktor pendorong dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Perilaku dan sikap positif tersebut akan dicontohkan oleh anak. Pemberian motivasi dan penghargaan atau *reward* pada anak juga menjadi pendorong bagi anak agar mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Faktor dari dalam diri anak itu sendiri juga menjadi faktor pendorong. Hal ini ditunjukkan ketika anak dalam suasana yang bagus, dan dalam kondisi yang semangat untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu, anak akan mengerjakannya tanpa diperintah terlebih dahulu.

2. Faktor Tantangan

Adapun tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan karakter disiplin pada anak TKW adalah kurangnya waktu orang tua yang menjadi pengasuh pengganti. Kurangnya waktu ini menjadi salah satu tantangan orang tua dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Pengawasan yang kurang terhadap kegiatan anak karena adanya kesibukan orang tua

yang menjadi pengasuh pengganti untuk bekerja. Selain itu, sikap dan perilaku serta pemberlakuan aturan yang kurang konsisten juga menjadi tantangan bagi orang tua, karena akibat dari kurang konsistennya orang tua akan berdampak pada penanaman karakter disiplin pada anak tersebut.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua yang menjadi pengasuh pengganti menjadi tantangan juga, karena rata-rata orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih hanya menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar saja sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam mengajarkan serta memberikan pendidikan terkait kedisiplinan terhadap anak. Tantangan selanjutnya berasal dari dalam diri anak, faktor ini berupa rasa malas, perubahan mood, karena perkembangan anak belum cukup stabil. Hal ini menyebabkan anak tidak mudah untuk diatur dan berdampak pada tidak ditaatinya aturan atau tugas-tugasnya tidak dilakukan dengan tepat waktu.

Adapun tantangan yang berasal dari luar lingkungan keluarga, yakni berasal dari lingkungan pertemanan. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW di Lingkungan Tiwugalih dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Tantangan dari lingkungan pertemanan ini ditunjukkan ketika

anak kebanyakan menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebayanya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa anak-anak ketika pulang sekolah kadang langsung bermain bersama teman-temannya, bahkan ada yang tidak pulang sekolah tepat waktu karena anak memilih untuk bermain terlebih dulu dengan teman-temannya dengan kondisi masih menggunakan seragam sekolah. Selanjutnya, pesatnya arus globalisasi juga menjadi tantangan bagi keluarga dalam mendisiplinkan anak. Kesukaan anak dalam menggunakan teknologi, seperti *gadget* yang digunakan untuk bermain *game* maupun untuk bermain sosial media membuatnya malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan penelitian bahwa anak jika sudah bersama dengan teman-temannya akan lupa waktu.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penanaman karakter disiplin pada anak TKW dilakukan oleh orang tua melalui perannya sebagai figur yang baik, motivator, dan pengawas. Kemudian metode yang digunakan ialah metode pembiasaan, keteladanan, peraturan, hukuman, dan penghargaan atau *reward*. Selanjutnya, faktor pendorong dalam menanamkan karakter disiplin anak TKW adalah sikap dan perilaku positif

yang ditunjukkan oleh pengasuh pengganti serta faktor dalam diri anak itu sendiri ketika mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu tanpa diperintah terlebih dahulu. Selain itu, terdapat tantangan yang dihadapi seperti kesibukan orang tua yang menjadi pengasuh pengganti anak TKW sehingga kurangnya waktu bersama dan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan anak. Selain itu, pengasuh pengganti yang kurang konsisten dalam menegakkan aturan sehingga berdampak juga pada anak yang acuh tak acuh terhadap aturan yang diberlakukan tersebut. Selain itu, pesatnya arus globalisasi juga mejadi tantangan, karena anak lebih memilih untuk menggunakan *gadget* sehingga membuat anak menjadi malas untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tepat waktu.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, R. N. (2019). Penanaman Karakter Disiplin pada Anak di Lingkungan Asrama Brimob Simongan Sub Den 2 Polda Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
- Gunawan, M. H., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2020). Upaya Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa: Studi di SMKN 1

Kuripan Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 2(1), 11–14.

Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1).

Herianto, E. (2022). Strengthening Discipline Character & Student Learning Outcomes through Implementation of Portfolio Assignments in E-learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 21–27.

Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Terbentuknya Karakter Disiplin Siswa di SMK Negeri 1 Keruak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1117–1128.

Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.

Priyanto, R. F., & Argesty, U. F. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak pada Keluarga Buruh Pabrik. UIN Surakarta.

Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suharto, M. P., & Nurwati, N. (2018). Peran Extended Family pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Idramayu. *Jurnal.Unpad.Ac.Id*, 5, No: 2, 165.

Wahyuni, S., Hariyanto, H., & Basariah, B. (2023). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Melalui Mata Pelajaran PPKn di Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Batukliang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(1), 34–43.